

Hakikat Kebenaran; Perspektif Pengetahuan, Ilmu, Agama dan Filsafat

Dafri Harweli¹, Ridha Ahida²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, Jl. Paninjauan No.7, RW.2, Lungguak Muto, Garegeh, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
dafriharweli@gmail.com

Abstract

This research is to find out the nature of truth; perspectives of knowledge, science, religion and philosophy. This research uses a library research method with a qualitative approach. The research results show that: 1) The nature of truth. The emergence of a theory of truth can build knowledge from the views and understanding obtained through existing processes. In order to emphasize theory as a benchmark for truth, we can look at the theory of truth from two very common perspectives, namely: the western-based theory of truth and the theory of truth. The nature of truth is rational, empirical and pragmatic. 2) Knowledge includes reasoning and logic, 3) The characteristics of knowledge are that it is arranged methodically, systematically and coherently about a particular field and reality and can be used to explain certain phenomena in the field (knowledge). 4) Religion is human belief or belief in a teaching that comes from God, the bearer of truth, and 5) philosophy is a science that seriously studies the nature of the truth of all things.

Keywords: Truth, Knowledge, Science, Religion, Philosophy.

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat kebenaran; perspektif pengetahuan, ilmu, agm dan filsafat. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hakikat Kebenaran. Munculnya teori kebenaran dapat membangun pengetahuan dari pandangan dan pemahaman yang diperoleh melalui proses yang ada. Agar mempertegas teori sebagai tolak ukur kebenaran maka kita dapat melihat teori kebenaran dari dua perspektif yang telah sangat umum, yaitu: teori kebenaran berdasarkan barat dan teori kebenaran. Sifat dari kebenaran yaitu rasional, empiris dan pragmatis. 2) Pengetahuan meliputi penalaran dan logika, 3) Karakteristik ilmu yaitu disusun secara metodis, sistematis, dan kohern (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dan kenyataan (realitas) dan dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan). 4) Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap suatu ajaran yang datang dari tuhan sang pembawa kebenaran, dan 5) filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

Kata kunci: Kebenaran, Pengetahuan, Ilmu, Agama, Filsafat.

Copyright (c) 2024 Dafri Harweli, Ridha Ahida

✉Corresponding author: Dafri Harweli

Email Address: dafriharweli@gmail.com (Jl. Paninjauan No.7, RW.2, Lungguak Muto, Garegeh, Kec. Received 5 January 2024, Accepted 8 January 2024, Published 11 January 2024

PENDAHULUAN

Sejak lahir manusia telah di bekali oleh tuhan dengan sebuah mesin yang sangat canggih untuk mengetahui informasi dan keadaan yang benar yaitu akal dan hati. Kebenaran menurut akal terkadang berbeda dengan kebenaran hati karena indikator atau alat ukur dari kebenaran tersebut berbeda.

Kebenaran menurut akal jika sesuatu itu dapat di lihat, di rasa, di dengar atau di buktikan secara empiris sedangkan kebenaran menurut hati bergantung pada nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya. Benar menurut akal belum tentu benar menurut hati, misalnya: seorang pemuda melakukan kejahatan dengan mencuri atau merampas milik orang lain, hal ini di katakan benar oleh akal, karena peristiwanya benar-benar terjadi, tapi tidak benar menurut hati karena perbuatan tersebut tidak mengandung nilai kebaikan melainkan terdapat kesalahan atau ke jahatan. Salah atau jahat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat di terima oleh hati. Maka sesuatu yang di katakan benar oleh akal

belum tentu benar menurut hati manusia. Oleh sebab itu apa sejatinya kebenaran itu maka hal ini perlu di kaji lebih dalam lagi melalui teori-teori kebenaran.

Dalam realitas kehidupan kebenaran sesuatu di ukur berdasarkan kenyataan atau ketepatan. Jika di lihat dari sudut pandang ilmu, pengetahuan, agama dan filsafat maka kebenaran sesuatu dapat di lihat dari sudut yang berbeda-beda. Inilah yang menjadi alasan penulis untuk tertarik menilik hakikat kebenaran menurut pandangan, Pengetahuan, ilmu, agama dan filsafat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari empat perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Pengumpulan data melalui Buku dan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisisnya. Untuk tujuan penulisan artikel, langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber terkait. Kedua alat analisis konten untuk mengidentifikasi kesamaan di antara berbagai sumber ini. Ketiga, menarik kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Kebenaran

Secara umum definisi yang standar mengenai kebenaran diartikan sebagai kesesuaian antara pikiran dan kenyataan. John Dewey menyebutkan bahwa yang dimaksud kebenaran adalah “apa yang membawa hasil”. Suatu pertimbangan itu dikatakan “benar” jika telah mencapai hasil yang berguna. Sebaliknya, pertimbangan itu “salah” jika dengannya dihasilkan hal yang merugikan. Dengan kata lain, bahwa kebenaran adalah kesesuaian arti dengan fakta yang telah diakui kebenarannya dan tergantung kepada aspek manfaat tidaknya bagi kehidupan manusia.

Munculnya teori kebenaran dapat membangun pengetahuan dari pandangan dan pemahaman yang diperoleh melalui proses yang ada. Agar mempertegas teori sebagai tolak ukur kebenaran maka kita dapat melihat teori kebenaran dari dua perspektif yang telah sangat umum, yaitu: teori kebenaran berdasarkan barat dan teori kebenaran menurut perspektif Islam.

Teori barat

Cara mengumpulkan serta menganalisis kebenaran Barat menggunakan: Pertama, kerangka logis yang terorganisir dengan baik dengan argumen kuat yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya. Kedua, berikan deskripsi hipotesis yang berasal dari kerangka itu. Ketiga, uji hipotesis untuk menentukan apakah pernyataan itu akurat. Dengan latihan, bangun hubungan yang sederhana untuk didemonstrasikan dan dievaluasi antara subjek dan objek. Melalui metode induktif, pengalaman, objek, dan kesimpulan selanjutnya menghasilkan kebenaran.

Teori Kebenaran Religius (Agama sebagai teori kebenaran)

Tuhan adalah sumber wahyu menurut teori kebenaran agama. Manusia sebagai makhluk kebenaran dapat mencari kebenaran melalui agama. Akibatnya, jika sesuatu sesuai dengan ajaran

agama atau wahyu, itu dianggap benar seluruh kebenaran. Kebenaran dapat ditemukan dalam Alkitab dan hadits agama, yang dapat menawarkan solusi untuk semua masalah manusia. Dalam teori ini maka kedudukan maka kebenaran adalah segala sesuatu yang bersumber dari Allah subhanu wata'ala. yang diberikan melalui wahyu yang disampaikan oleh utusannya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. dan menjadi pegangan hidup manusia, yang tersusun dalam Alquran dan Hadis.

Teori *Al'Aql* (Nalar) Islam adalah agama nalar. Statemen ini dikuatkan oleh Alquran alKarim, hadis, ijma' dan persepsi para cendeki seluruh peradaban. Di dalam Alquran kata *Al'aql* disebut 49 kali dalam bentuk-bentuk *ta'qilun* (24), *ya'qilun* (22), kemudian *aqaluh*, *na'qilu*, *ya'qiluha*. Semua bentuk verbal ini mengacu pada tindakan berpikir.

Akal adalah fondasi di mana siklus pemikiran Islam dan strukturnya dibangun. Dalam ilmu rasional dan ilmu tekstual-rasional, secara eksplisit dinyatakan sebagai prinsip. Manusia diberkahi dengan kemampuan untuk memahami simbol, objek abstrak, menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan melalui potensi akal. Akibatnya, mereka pada akhirnya dapat memilih, memilah, dan membedakan apa yang sesuai, apa yang mengerikan, dan apa yang baik juga buruk, dan memutuskan apakah akan menerima atau menolak sesuatu. Manusia dapat membuat sesuatu melalui materi Tuhan yang telah ada, wujudnya baik berupa benda ataupun bukan benda, seperti nilai, norma, etika, dan kaidah kebaikan yang kemungkinan mewujudkan suatu peradaban, karena daya nalar mendorong manusia untuk mengembangkan kreativitas, berinovasi, dan mampu melakukannya. Dalam teori ini, Islam mengajarkan kita untuk senantiasa menggunakan akal dan pikiran dalam mencari kebenaran, sehingga akan diperoleh kebenaran yang ilmiah.

Setiap orang memiliki gagasan yang berbeda tentang apa yang benar. Karena bergantung pada objek kebenaran itu sendiri, maka paradigma kebenaran akan sangat berbeda antara satu teori dengan teori lainnya. Karenanya bila berhubungan dengan kebenaran sifatnya akan berubah bila bersentuhan dengan manusia dia akan berubah menjadi opini atau perspektif. Opini adalah segala pendapat yang dikeluarkan oleh seseorang tentang suatu objek, sedangkan perspektif adalah pendapat dari sudut pandang orang atau golongan tertentu

Maka inilah yang dapat kita pahami bahwa sifat dasar dari sebuah kebenaran ialah opini dan perspektif. Berkaitan dengan kebenaran ilmiah, dia mempunyai sifat lanjutan dari sifat dasar yang tadi, dia memiliki unsur pertanggung jawaban dan bukti yang relevan sesuai pendekatan yang dilakukan untuk mencapainya. Kebenaran ilmiah positif adalah kebenaran yang didasarkan pada fakta empiris dan memungkinkan setiap orang untuk mengujinya menggunakan metode tertentu dengan hasil yang sama atau serupa.

Maka dapat untuk diuraikan beberapa sifat dari kebenaran ilmiah sebagai berikut:

Rasional

Bahwa meskipun tidak didukung oleh fakta empiris, akal merupakan landasan kepastian dan kebenaran pengetahuan. Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalisme*, menurut

etimologi. Kata Latin *ratio*, yang berarti akal, adalah akar kata. Berfokus pada akal (*ratio*) sebagai sumber utama pengetahuan, lebih unggul atau lebih unggul dari yang lain, dan bebas dari pengamatan indera. Hanya informasi yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua informasi logis. Pengetahuan berbasis akal hanya diperkuat oleh pengalaman. Pengalaman tidak diperlukan untuk kecerdasan. Kebenaran dapat diturunkan dari dalam kecerdasan, khususnya dari seperangkat prinsip dasar.

Selain itu, Ibn Hazm menekankan pentingnya pengetahuan rasional untuk proses studi. Akibatnya, logika termasuk di antara pengetahuan rasional yang dianjurkan oleh Ibn Hazm. Dia menegaskan bahwa logika sangat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, perumusan argumen yang meyakinkan, dan penilaian tingkat pemahaman seseorang. Ibnu Hazm mengatakan bahwasanya logika merupakan bagian dari alat untuk mengetahui kepastian, memperdalam pemahaman, dan menyelesaikan ketidaktahuan. Beginilah logika menjadi alat untuk mengetahui apa yang benar dan salah. Akibatnya, Ibn Hazm menekankan pentingnya argumen yang masuk akal. Maka dapatlah dipahami bahwa sebuah kebenaran harus memiliki sifat rasional sebagai bagian dari dirinya agar dapat diterima akal pikir manusia.

Empiris

Kata empiris asalnya dari Yunani, yang berarti percobaan atau pengalaman, adalah asal usul empirisme. Berbeda dengan rasionalisme, empirisme memandang pengalaman memiliki pengaruh yang lebih besar pada pengetahuan daripada akal. John Locke, seorang empiris yang juga disebut sebagai "bapak empirisme," memegang keyakinan bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh dari apa pun yang dapat dialami atau dirasakan. Dia menggantikan teori deduktif Descartes dengan generalisasi berdasarkan pengalaman atau induksi sebagai gantinya. Pengetahuan sejati dianggap berasal dari interaksi dengan fakta melalui indera. Dengan kata lain, penelitian empiris memainkan peran penting dalam pemahaman kita. Dipahami disini bahwa sifat lainnya sebuah kebenaran itu haruslah empiris, karena suatu kebenaran itu harus dapat dibuktikan lewat pengalaman dan harus tampak nyata.

Pragmatis

Pragmatisme tidak menanyakan tentang hakikat pengetahuan, melainkan bertanya tentang bagaimana pengetahuan dapat digunakan. Penting untuk mempertimbangkan kekuatan pengetahuan sebagai sarana tindakan. Menurut Charles S. Peirce, yang penting adalah bagaimana ide atau pengetahuan dapat mempengaruhi rencana. Menurut William James, dampak praktis dari sebuah pernyataan menentukan tingkat kebenarannya. Pemahaman hanya bisa benar, sedangkan pemahaman tidak pernah benar. Tingkat di mana orang sebagai individu dan secara psikologis merasa puas adalah metrik kebenaran. Pragmatisme sendiri merupakan reduksi filsafat menjadi wacana tentang esensi teoretis murni yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan nyata, dengan asumsi-asumsinya. Akibatnya, objek wacana teoretis murni dikeluarkan dari perhitungan pragmatisme. Manfaat dan kemampuan bertindak harus dikaitkan dengan pengetahuan.

Dari ketiga sifat kebenaran yang telah diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa suatu kebenaran tidak semestinya 'harus' memiliki ketiga sifat ini, akan tetapi ketiga sifat ini dapat hadir salah satunya dalam sebuah kebenaran. Karena tidaklah memungkinkan sifat kebenaran yang saling bertolak belakang hadir dalam satu kebenaran secara bersamaan.

Pengetahuan merupakan proses mendapatkan informasi yang terdapat di alam melalui proses berpikir dan merenung. Melalui proses tersebut manusia akan dapat memecahkan masalah dan rasa ingin tahu yang di rasakannya. Pengetahuan selalu dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu akan mendorong manusia untuk berpikir dan merenung mencari kebenaran. Menurut Stanford encyclopedia of philosophy pengetahuan tidak hanya sebatas true dan belief, akan tetapi ada elemen ketiga yakni justification atau kebenaran. Elemen ketiga ini menjadi dasar untuk menyatakan sesuatu itu merupakan pengetahuan jika dapat di uji kebenarannya. Pengetahuan merupakan hal yang diketahui manusia, sedangkan metode ilmiah merupakan hasil dari pengetahuan. Pengetahuan merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, konsep, dan pikiran tentang dunia dan isinya, termasuk bagaimana menjalani kehidupan.

Pengetahuan memiliki dasar yang menjadi pondasi dalam pembangunannya meliputi beberapa aspek dasar sebagai berikut:

Penalaran

Tindakan berpikir sesuai dengan pola dan logika tertentu dengan maksud untuk menghasilkan pengetahuan disebut sebagai penalaran. Penalaran cerdas memiliki konotasi jamak, berwawasan luas. Penalaran muncul diawal peradaban manusia itu ada. Nalar yang membuat manusia dapat memikirkan dan merefleksi diri dan lingkungan disekitarnya. Penalaran melahirkan metode-metode berpikir dalam memperoleh pengetahuan dan sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran. Penalaran adalah cara berpikir atau cara berpikir berdasarkan kerangka aliran tertentu untuk menciptakan pengetahuan. Mengingat definisi penalaran sebelumnya, aktivitas berpikir dianggap penalaran jika analitis dan logis. Dalam hal ini, setiap metode penalaran memiliki logikanya sendiri. Atau, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa aktivitas penalaran adalah sebuah proses. dari pemikiran logis. Dalam konteks ini, berpikir logis harus dipahami sebagai aktivitas berpikir sesuai dengan pola tertentu, atau lebih khusus, logika tertentu.

Logika

Landasan logika adalah inferensi yang andal. Karena semua elemen penalaran dalam logika pembuktian didasarkan pada premis hipotesis tertentu, kesimpulan dapat dinyatakan sebagai kelompok, dengan setiap konsep memiliki kelompok dan luasnya berdasarkan kelompok. Studi logika adalah studi tentang prinsip-prinsip panduan yang mendefinisikan penalaran yang sehat. Seseorang diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip penalaran setelah mempelajari logika agar dapat menarik kesimpulan yang benar. Sehingga disini kita dapat mengatakan bahwa logika ialah merupakan sebuah cara berpikir yang masuk akal atau logis. Selain itu juga, logika ini dapat kita kaitkan dengan cara berpikir yang objektif dan emosional, sehingga menjadikan logika ini sebagai dasar dari pengetahuan.

Dari sini kita mampu menekankan peran dan fungsi sumber pengetahuan yaitu sebagai bagian landasan dasar pengetahuan, atau titik asalnya. Dengan manusia yang menyelidiki sumber pengetahuan dengan berbagai cara karena rasa ingin tahu untuk memperoleh pengetahuan yang ada ‘benar dan pasti’ menjadi akhir jawaban yang diinginkan manusia pencari pengetahuan. Hingga dapatlah disadari bahwa pengetahuan berasal dari sumber pengetahuan.

Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang disering disebut dengan hubungan secara vertikal (*hablun min Allah*), dan cara berhubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Pengetahuan agama yang paling penting adalah pengetahuan tentang tuhan, selain itu tentang keyakinan (*keimanan*) dan syariat (*implementasi dari keyakinan*). Pengetahuan ini sifat kebenarannya adalah mutlak karena berasal dari firman Tuhan dan sabda Nabi.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan

Tidak semua pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan, namun mempunyai karakteristik khusus. Adapun karakteristik khusus ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Disusun secara metodis, sistematis, dan koheren (*bertalian*) tentang suatu bidang tertentu dan kenyataan (*realitas*).
2. Dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (*pengetahuan*) tersebut. Unsur penting ilmu pengetahuan adalah penataan secara terperinci dan mampu memperjelas sebuah bidang pengetahuan. Semakin dalam ilmu pengetahuan menggali dan menekuni hal-hal yang khusus dari kenyataan (*realitas*) semakin nyatalah tuntutan untuk mencari tahu tentang seluruh kenyataan. Semakin dalam pencarian kebenaran suatu fenomena semakin cermat pula ilmu itu. Prinsip-prinsip metodis dan kejelasan ilmu merupakan rangkaian berpikir filsafat.

Agama

Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap suatu ajaran yang datang dari tuhan sang pembawa kebenaran. Segala informasi yang berasal dari tuhan dalam pandangan agama dapat di terima dan di yakini kebenarannya. Sekalipun sesuatu itu tidak dapat di jangkau oleh panca indra manusia. Kebenaran informasi dalam pandangan agama tidaklah di ukur berdasarkan fakta atau uji teoritis empiris. Melainkan melalui keyakinan dan kepercayaan yang tertanam dari lubuk hati yang paling dalam. Dalam pandangan agama kebenaran yang berasal dari tuhan adalah kebenaran di atas segala-galanya dan tidak dapat di bantah karena tuhan tidak pernah salah dan tidak mungkin mengajarkan kesalahan. Agama berisi ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai yang membawa manusia menjadi teratur, tertib dan terarah.

Harun Nasution memaknai agama sebagai ikatan, ikatan yang di maksud adalah ikatan yang harus di patuhi manusia yang berasal dari suatu kekuatan yang melebihi manusia berupa kekuatan gaib yang tidak kasat mata, namun mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari (Harun Nasution, 2012).

Selanjutnya Harun Nasution menerangkan unsur-unsur penting dalam agama yaitu; kekuatan gaib yang dimana manusia meminta kepada kekuatan tersebut karena merasa dirinya lemah, selanjutnya keyakinan manusia bahwa kesejahteraan kehidupan dunia dan hari akhir tergantung pada hubungannya dengan kekuatan gaib tersebut, dan yang terakhir mempercayai kesucian, dalam bentuk kekuatan gaib dalam kitab yang berisi ajaran-ajaran agama yang bersangkutan.

Secara lebih rinci urgensi beragama adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penuntun dan pegangan dalam hidup. Agama membimbing jalan hidup manusia kearah yang benar
2. Memberi ketentraman jiwa
3. Mendidik manusia agar takut melakukan kesalahan dan senantiasa berbuat kebaikan
4. Membebaskan manusia dari perbudakan diri oleh materi duniawi
5. Mengajarkan manusia untuk mempunyai pendirian yang kokoh dan bersikap positif.

Filsafat

Kata filsafat, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “*falsafah*” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Phylosophy* adalah berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*. Kata *Philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Dalam arti yang sedalam-dalamnya istilah filsafat bermakna cinta kebijaksanaan atau *love of wisdom*. (Adib, 2010).

Para filsuf dan ahli filsafat itu mendefinisikan tentang filsafat sebagai berikut. Plato berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan) (Adib, 2010: 37).

Filsafat yang berakar kata dari bahasa Yunani “*Phillen*” yang berarti cinta dan “*Sophia*” yang berarti kebijaksanaan. Dapat dimaknai bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Arti secara etimologi ini mempunyai latar belakang yang muncul dari pendirian Socrates, beberapa abad sebelum masehi. Socrates berkata bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Terhadap kebijaksanaan, manusia hanya berhak untuk mencintainya. Pendirian Socrates tersebut sekaligus menunjukkan sikap kritiknya terhadap kaum Sophis yang mengaku memiliki kebijaksanaan (Suhartono, 2007).

Secara awam, istilah ‘cinta’ menggambarkan adanya aksi yang didukung oleh dua pihak. Pihak pertama berperan sebagai subjek, dan pihak kedua berperan sebagai objek. Adapun aksi atau tindakan itu didorong oleh suatu kecenderungan subjek untuk ‘menyatu’ dengan objek. Untuk bisa menyatu dengan objek, subjek harus mengetahui sifat atau hakikat objek. Jadi pengetahuan mengenai objek menentukan penyatuan subjek dengan objek. Semakin mendalam pengetahuan subjek, semakin kuat penyatuannya dengan objek. Sedangkan istilah ‘kebijaksanaan’ yang kata dasarnya ‘bijaksana’ dan

mendapat awalan 'ke' dan akhiran 'an' menggambarkan pengetahuan haikiki tentang bijaksana. Jadi, kebijaksanaan dikenal sebagai bersifat benar, baik dan adil. Perbuatan demikian dilahirkan dari dorongan kemauan yang kuat, menurut keputusan perenungan akal pikiran, dan atas pertimbangan perasaan yang dalam. Kemudian, dari pendekatan etimologis dapat disimpulkan bahwa filsafat berarti pengetahuan mengenai pengetahuan. Dapat pula diartikan sebagai akar dari pengetahuan atau pengetahuan terdalam (Suhartono, 2007).

Filsafat, falsafah atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya adalah bahwa setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosopher*, yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*. Pecinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya. Dengan kata lain, ia mengabdikan diri dan hidupnya kepada pengetahuan. Filsafat secara sederhana berarti 'alam pikiran' atau "alam berfikir". Berfilsafat artinya berfikir. Namun, tidak semua berfikir adalah berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Ada sebuah semboyan yang mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar adanya, sebab semua manusia berfikir. Akan tetapi, secara filosofis, semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berfikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang-orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Filsafat adalah hasil akal budi manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

KESIMPULAN

Filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

Pada awalnya, pembahasan dalam epistemologi lebih terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan. Pembahasan yang pertama berkaitan dengan suatu pertanyaan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata (*'aqliyyah*), pengalaman indera (*tajribiyyah*), kritik (*naqdiyyah*) atau intuisi (*hadasiyyah*). Sementara itu, pembahasan yang kedua terfokus pada pertanyaan apakah "kebenaran" pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis. Selanjutnya, pembahasan dalam epistemologi mengalami perkembangan, yakni pembahasannya terfokus pada sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan.

Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang disering disebut dengan hubungan secara vertikal (*hablun min Allah*), dan cara berhubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Pengetahuan agama yang paling penting adalah pengetahuan tentang tuhan, selain itu tentang keyakinan (keimanan) dan syariat (implementasi

dari keyakinan).

REFERENSI

- Abbas, Zainal Arifin. (1984). "Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama". Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Abdillah. (2015). "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia". Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal JAQFI.
- Abdulrahman, Syaikh Ali. (2010). "Ekspedisi Alam Akhirat". Terjemah oleh, Abdul Aziz. Judul Asli : "Rihlah Ila al-dar al-Akhirah". Jakarta: Embun Litera.
- Ageles, Peter A. (1981). "Dictionry of philosophy", New York: Barnes dan Noble Books,
- Ahwani, Al, A.F. (1952) "Ibn Sina: Rislal fi Ma'rifah al-Nafs al-Natiqah wa Ahwaliha". Kairo, Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali. (2009). "Dibalik Tabir Kematian" diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shidiq Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. (2005). "Menjelajah Alam Ruh". Terjemah Salafudin Abu Sayid, Judul asli Muhtashar Ar-Ruh li Ibn Qayyim Al-jauziah, cet. II. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Mustafawi. (2009). "Al-Tahqiq fi Kalimat al-Qur'an Al-Karim". Lebnon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qarni, Aidha. (2003). "Drama Kematian". Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Sayyid, Sabiq. (1990). "Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman", Bandung: Diponegoro.
- Al-Taftazani. (1409 H) "Syarah Al-Maqasid", Jilid ke-5, Iran: Mansyurat Syarif Al-Radi.
- Al-Walid Khalid. (2012). "Perjalan Jiwa Menuju Akhirat,Filsafat Eskatologi Mulla Sadra". Jakarta: Sadra Press.
- Anwar, Rosihon. (2008). "Aqidah Akhlak ", Bandung: Pustaka Setia.
- Arnel Iskandar. (2014). "Azab dalam Eskatologi Ibn 'Arabi", Vol.39 No.1, Jurnal Pemikiran Islam An-Nida.
- As-Suyuthy, Jalaluddin. (2007). "Al-Itqam fi Ulum Al-Qur'an", Mesir: Darr al-Salam,
- As-Syarani, Abd Wahab. (2003). "Beranda Sang Sufi, Jejak Langkah Kaum Arif Dari Para Sahabat Sampai Ahli Fiqih", Jakarta: Hikmah,
- Asy'arie, Musa. (2002) "Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir". Cet. Ke-3 Yogyakarta: LESFI.
- Asyur, Abdul Latif. (2000). "Kenikmatan Dunia Hanyalah Sedikit Dibanding Akhirat". Tk: Cendekia Sentra Muslim.
- Azhari, Akyar.(2004). "Psikologi Umum dan Perkembangan". Jakarta: Penerbit Teraju.
- Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, (Jakarta: UI Press)
- Sugiono, 2012. metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, (Bandung: Alfabeta)
- Suhartono, Suparlan. 2007. Filsafat Pendidikan. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.